

**BENTUK DUKUNGAN PSIKOSOSIAL ANTAR SESAMA ANAK
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI UPT PERLINDUNGAN DAN
PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK ASRAMA KEDIRI**

**Forms Of Psychosocial Support Fellow From Child Victims Of Sexual
Violence At The Unit Of Protection And Social Service For Children In The
Kediri**

¹Fitri Deny Nevita, ²Franciscus Adi Prasetyo, ³Kris Hendrijanto, ⁴Kusuma Wulandari

¹⁻⁴*Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Indonesia*

Abstract: *Social institutions are a form of state presence and intervention in responding to incidents of sexual violence which are often experienced by women as victims. Women victims of sexual violence live together in one dormitory during the social rehabilitation process which involves professional parties such as doctors, psychologists, social workers and the social rehabilitation center staff themselves. On the other hand, as fellow victims who lived in the same dormitory for a certain period of time, a phenomenon of mutual support was found as a form of solidarity. Therefore, the aim of this research is to describe the forms of psychosocial support between victims of sexual violence at the UPT Protection and Social Services for Child Care at the Kediri Dormitory. This research uses a qualitative method with a case study type. Based on the snowball sampling technique in determining research informants, three informants were selected, namely informant N, informant A, and informant Z. Data collection used in-depth interviews, observation, and documentation studies. All data obtained was analyzed using the concept of Milles and Hubberman (2014) data analysis techniques, namely data collection, data condensation, data display, as well as verification and conclusions. Efforts to improve research quality use standards of credibility, dependability, transferability and confirmability (Newman, 2014). The results of the research on the implications of sexual violence on women indicate that cases of sexual violence against girls are often difficult to prove due to the absence of witnesses. These incidents cause serious biological, social, and psychological harm, including PTSD and suicidal tendencies. Forms of Psychosocial Support Among Fellow Child Victims of Sexual Violence Psychosocial support among fellow victims of sexual violence in the dormitory includes mutual concern, strengthening of relationships, and acceptance. The benefits of psychosocial support show improvements in weight recovery, sleep patterns, emotional control, and self-confidence. From these results, this research concludes that the psychosocial support provided among fellow victims of sexual violence is complementary and aligned with the goals of social rehabilitation, which is to restore victims of sexual violence so that they can resume their social functions and roles within the family and community.*

Keyword: *Psychosocial support, Child victims of sexual violence*

Abstrak: Panti sosial merupakan bentuk kehadiran dan intervensi negara dalam merespon peristiwa kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan sebagai korbannya. Para perempuan korban kekerasan seksual tinggal bersama di dalam satu asrama selama proses rehabilitasi sosial yang melibatkan pihak-pihak profesional seperti dokter, psikolog, pekerja sosial, dan staf panti rehabilitasi sosial itu sendiri. Pada sisi lain, sebagai sesama korban yang menempati asrama yang sama selama kurun waktu tertentu, ditemukan fenomena saling dukung sebagai bentuk solidaritas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dukungan psikososial antar sesama korban kekerasan seksual di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Berdasarkan teknik *snowball sampling* dalam menetapkan informan penelitian, maka terpilih tiga orang informan yaitu informan N, informan A, dan informan Z. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan konsep teknik analisa data Milles dan Hubberman (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, serta verifikasi dan kesimpulan. Upaya peningkatan kualitas penelitian menggunakan standar kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Newman, 2014). Hasil penelitian pada implikasi kekerasan seksual pada perempuan menunjukkan kasus kekerasan seksual pada anak perempuan sering kali sulit dibuktikan karena tidak adanya saksi. peristiwa tersebut menyebabkan kerugian biologis, sosial, dan psikologis yang serius, termasuk PTSD dan kecenderungan bunuh diri. Bentuk Dukungan Psikososial Antar Sesama Anak Korban Kekerasan Seksual Dukungan psikososial antar sesama korban kekerasan seksual di asrama mencakup kepedulian antar teman, penguatan relasi, dan penerimaan. Manfaat Dukungan Psikososial menunjukkan manfaat pemulihan berat badan, pola tidur, pengendalian emosi, dan peningkatan kepercayaan diri. Dari hasil tersebut maka penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan psikososial yang diberikan pada sesama korban kekerasan seksual saling melengkapi dan selaras dengan ketercapaian tujuan rehabilitasi sosial yaitu memulihkan korban kekerasan seksual agar dapat melaksanakan kembali fungsi dan peran sosialnya di dalam keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Dukungan Psikososial, Anak Korban Kekerasan Seksual

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Fitri Deny Nevita melalui e-mail: fitrideny0759@gmail.com

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang dilakukan oleh pelaku, pada umumnya memang memiliki hubungan kekerabatan atau orang lain yang dikenal dekat oleh korban. Peristiwa traumatis seperti kekerasan seksual pada anak perempuan ini, terjadi di semua kultur baik pada ruang publik maupun privat (Siregar, Rakhmawaty, & Siregar, 2020), seperti perguruan tinggi (Pandor, Damang, & Syukur, 2023), di dalam rumah yang dilakukan oleh sesama anggota keluarga (Mudjrimin, 2023). Perbuatan kekerasan seksual pada perempuan ini, merupakan tindakan yang dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, karena telah melanggar hak asasi manusia (Oli'i & Donri, 2023). Mencermati kecenderungannya, kasus kekerasan seksual pada perempuan ini memang harus dijadikan perhatian serius karena hanya pada bulan Januari 2022 saja telah terjadi 797 kasus atau setara dengan 9,13% dari total kasus yang terjadi pada tahun 2021 sejumlah 8.730 kasus (KemenPPPA, 2022). Dan, dari total kasus yang terjadi pada tahun 2021 lalu tersebut, 34 kasus diantaranya terjadi di Kabupaten Kediri. Sedangkan, pada bulan Juli 2022 lalu, kasus kekerasan seksual yang terjadi adalah 39 kasus (KPAI, 2022).

Perempuan sebagai korban kekerasan seksual itu sendiri memaknai pengalaman hidupnya sebagai pengalaman buruk yang sangat menjijikkan, menakutkan, dan menimbulkan kekhawatiran tersendiri (Mas'udah, 2022) dan akan selalu tersimpan pada alam bawah sadarnya sehingga terus terbawa sepanjang hidupnya (Ocataviani & Nurwati, 2021). Ditinjau dari sisi kerugian yang dialami, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual hampir seluruh aspek dari dirinya mengalami kerugian. Secara biologis, mengalami kerusakan pada organ genital, nafsu makan menurun, luka lebam, beresiko tertular penyakit menular, dan kehamilan tidak diinginkan. Secara sosial, menarik diri dari lingkungan sosial, cenderung menutup diri dari lingkungan karena mengalami ketakutan berinteraksi dengan orang lain. Pada aspek psikologis, korban mengalami trauma yang berkepanjangan, depresi disertai dengan keinginan bunuh diri (Novrianza, 2022; Suharmanto, dkk., 2024), termasuk serangan panik ketika

menghadapi situasi yang mengingatkan pada peristiwa (Khoirunnisa, Dayat, & Febriatin, 2022), *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang parah (Catabay, dkk., 2019).

Idealnya, pendampingan bagi anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual dapat dilakukan oleh keluarga untuk membantu pemulihan diri dari kemungkinan mengalami trauma berat (Ramadhani & Nurwati, 2022). Namun, tidak semua keluarga mampu melakukannya, bahkan, diketahui apabila pelaku masih memiliki hubungan kekerabatan, maka, pihak keluarga justru lebih memiliki untuk menempuh penyelesaian secara kekeluargaan dan berakhir damai, dengan mempertimbangkan pada pentingnya menjaga hubungan keluarga, tanpa memperhitungkan dampak buruknya bagi kondisi mental anak yang menjadi korban kekerasan seksual tersebut. Situasi inilah yang dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia untuk menyediakan pelayanan rehabilitasi sosial berbasis panti bagi anak-anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Para korban tersebut ditempatkan pada sebuah asrama selama proses intervensi berlangsung selama kurun waktu tertentu.

Selama proses rehabilitasi sosial tersebut berjalan, ternyata diketahui para korban kekerasan seksual saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berelasi satu dengan lainnya. Situasinya telah jauh berbeda dibandingkan pada saat para korban tersebut berada di pusat rehabilitasi untuk pertama kali yang memperlihatkan perilaku cenderung tertutup, mengisolasi diri, sangat sensitif, dan tidak bersedia untuk membuka diri. Perubahan tersebut ternyata juga melibatkan teman satu asrama yang sama-sama memiliki pengalaman serupa, sehingga anak perempuan korban kekerasan yang semula merasa sendiri, ternyata memiliki teman-teman dengan pengalaman hidup seperti dirinya. Kesamaan pengalaman tersebut juga menjadikan sesama teman sebagai keluarga pengganti bagi sesamanya, sebab, selama proses rehabilitasi sosial tersebut, para korban kekerasan seksual hidup terpisah dari keluarganya masing-masing. Oleh karena itu, hal tersebut tentu saja menjadi relevan untuk diteliti sebab selama ini, fokus kajian lebih berkonsentrasi pada peran lembaga yang berbasis tenaga profesional (Apriliani, 2022; Rahman & Wibowo, 2021) dan keluarga terkait dengan reunifikasi pasca

rehabilitasi (Widodo, 2012) proses pemulihan anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan deskripsi di atas, maka fokus kajian pada penelitian ini adalah tentang bentuk dukungan psikososial antar sesama anak perempuan korban kekerasan seksual di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Asrama Kediri. Penelitian sangat penting untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan antar sesama korban kekerasan seksual menuju pemulihan bersama yang saling melengkapi dengan proses rehabilitasi sosial berbasis lembaga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang berfokus pada kasus kekerasan seksual pada anak perempuan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Asrama Kediri. Studi ini mendalami aspek-aspek kekerasan seksual, hubungan pelaku dan korban, dampaknya, serta proses rehabilitasi sosial dan dukungan psikososial di asrama. Partisipan dipilih menggunakan teknik snowball sampling, dengan tiga anak perempuan korban kekerasan seksual sebagai partisipan utama (N, A, dan Z), dan pekerja sosial sebagai partisipan tambahan. Kriteria pemilihan termasuk anak yang sedang menjalani rehabilitasi, berinteraksi langsung dengan anak korban lain, dan memiliki waktu serta kesempatan untuk memberikan informasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara Semi Terstruktur, Observasi Tidak Terstruktur, Studi Dokumentasi. Analisis data mengikuti empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi serta kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dikondensasi dan disusun dalam tabel. Informasi dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan, dan tema-tema ditetapkan sesuai karakteristik data. Verifikasi data melibatkan pemeriksaan oleh pihak lain sebelum peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Implikasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Kasus kekerasan seksual pada anak perempuan merupakan salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi di masyarakat, namun memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dilakukan pembuktian mengingat tidak adanya saksi atas peristiwa traumatis tersebut. Anak-anak perempuan tersebut di luar keinginannya, harus mengalami kekerasan seksual mulai dari diraba sampai dengan berhubungan seks berulang yang dilakukan oleh pelaku. Secara konseptual, hal tersebut sudah dapat dikategorisasikan sebagai bentuk dari pemerkosaan sebab tidak dilakukan berdasarkan kesepakatan dua belah pihak, melainkan berdasarkan pada paksaan dan ancaman dari pelaku agar korban bersedia menuruti keinginan pelaku (Komnas Perempuan, 2014). Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, tindakan pemerkosaan tersebut tidak selalu dilakukan dalam keadaan sadar. Hasil penelitian menemukan bahwa kekerasan seksual dengan tindakan pemerkosaan dilakukan dengan cara membuat korban berada dalam keadaan tidak sadar setelah meminum air yang telah dicampur dengan serbuk obat bius yang diberikan oleh pelaku kepada korban. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindak kekerasan seksual pada korban, sehingga ketika korban sadar, pelaku telah selesai melakukan tindak kejahatannya dan berupaya tidak meninggalkan jejak, selain korban yang merasa bingung akibat bangun dari tidur tubuhnya merasa sakit.

Para pelaku tersebut, berdasarkan pada hasil penelitian ini memang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan korban dan keluarganya. Hubungan kekerabatan yang terjalin diantara pelaku, korban, dan keluarga ini menjadikan keluarga menaruh rasa percaya dan tidak merasa curiga sama sekali dengan perhatian yang diberikan pelaku kepada korban yang sesungguhnya merupakan bagian dari perangkap pelaku agar korban percaya terhadap pelaku. Pada penelitian ini, memang pelaku termasuk pada kategori *familial abuse* dan *extra familial abuse* (Lyness, 2006). Memang, ditinjau dari hubungan kekerabatan, terdapat hal yang kontras dari kedua

kategori tersebut, namun, persamaannya terletak pada pelaku adalah seseorang yang telah dikenal dekat oleh keluarga dan dipercaya oleh keluarga korban sebagai pihak yang tidak akan mencelakakan anak perempuannya. Terbangunnya kepercayaan antara pelaku, korban, dan keluarganya, telah memberikan keuntungan bagi pelaku untuk menggiring korban pada lingkungan yang sepi seperti toko atau rumah pelaku yang memang tidak ada orang lain selain pelaku dan korban. Situasi tersebut menjadi lokasi ideal bagi pelaku untuk melaksanakan rencananya secara bertahap yang dimulai dari meminta korban membantu membersihkan rumah atau terlibat menjaga toko. Korban yang telah memberikan kepercayaannya kepada pelaku, tentu saja bersedia melakukannya mengingat pelaku selama ini telah bersikap baik kepadanya dengan memberikan perhatian seperti uang jajan, antar jemput sekolah, termasuk menuruti permintaan-permintaan korban lainnya. Pada akhirnya, setelah korban merasa bahwa dirinya aman dan percaya dengan pelaku, pelaku dapat menentukan waktu yang tepat untuk mulai melakukan aksi kekerasan seksualnya berulang kali terhadap korban, hingga akhirnya korban pun harus mengalami kehamilan di luar pernikahan.

Setelah tindakan kekerasan seksual tersebut terjadi berulang kali, pihak keluarga mengetahui anak perempuannya menjadi korban kekerasan seksual atas laporan dari tetangga dan guru korban yang memang sebelumnya sudah menaruh kecurigaan akan hubungan korban dengan pelaku. Pasca diketahui oleh pihak keluarga korban, pelaku pun menerima konsekuensi hukum yaitu di penjara, walaupun juga ada satu orang pelaku yang melarikan diri dan tidak ditemukan sampai dengan hari ini. Namun, hal yang patut digarisbawahi adalah penyelesaian melalui jalur hukum ataupun kekeluargaan, tidak secara otomatis menyelesaikan masalah yang dialami oleh para korban kekerasan seksual tersebut. Permasalahan yang paling utama ditemukan adalah stres atau disebut juga dengan *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, yang memicu munculnya ketumpuhan psikologis disertai menurunnya rasa keterlibatan dengan lingkungan di sekitarnya, (Benseller, 2005). Peristiwa kekerasan seksual dengan perkosaan hingga menyebabkan kehamilan di luar nikah, adalah peristiwa traumatis bagi perempuan yang menyebabkan dirinya mengalami stres. Akibat dari stres tersebut

juga memberikan dampak secara biologis dan sosial, (Noviana, 2015) secara biologis, perempuan korban kekerasan seksual akan memberikan reaksi tubuh seperti luka memar pada bagian tubuhnya hingga harus divisum, jantung berdebar kencang dan mengeluarkan keringat dingin dalam jumlah berlebih. Secara sosial, menjadikan anak perempuan korban kekerasan seksual menerima stigma yang buruk dari lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya memunculkan keinginan untuk mengasingkan diri dan tumbuh dengan harga diri yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa perempuan korban kekerasan seksual cenderung lebih menutup diri dari orang lain, merasa takut pada laki-laki, dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Tidak terbatas pada hal tersebut, para korban kekerasan seksual yang telah mengalami trauma ini juga melakukan percobaan bunuh diri dengan mengiris pembuluh darah yang terdapat di pergelangan tangannya dan membenturkan kepalanya ke dinding. Perubahan kondisi baik dari segi biologis, sosial, maupun mental tersebut akan memberikan pengaruh pada kondisi anak, anak juga akan mengalami kesulitan tidur, terbayang-bayang kejadian kekerasan seksual tersebut, dan akan memberikan dampak jangka panjang hingga anak berpotensi untuk menjadi pelaku jika tidak segera dilakukan penanganan, (Smith & Weber, 2015). Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual pada usianya tanpa disadari akan membentuk karakter yang berbeda dan akan cenderung selalu menyalahkan dirinya sendiri. Anak yang sebelumnya hidup dengan tenang bersama keluarga dan orang terdekatnya, menjalani hari-harinya dengan ceria, melakukan aktivitas dan bersekolah, justru harus mengalami dan menanggung beban berat.

2. Bentuk Dukungan Psikososial Antar Sesama Anak Korban Kekerasan Seksual

Anak korban kekerasan seksual membutuhkan pendampingan dan penanganan yang khusus akibat tindak kekerasan seksual yang diterima sebelumnya. Secara garis besar dapat ditarik bahwa dampak akibat kekerasan seksual yang terjadi memberikan perubahan pada anak baik secara biologis, sosial, dan mental. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan anak korban kekerasan seksual mengalami gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang menghambat perkembangan dan fungsi sosial

anak. Melihat dampak akibat kekerasan seksual yang dialami oleh para korban sangat besar, dibutuhkan upaya pemulihan yang bersifat psikologis yang juga berfokus pada fungsi sosial anak, (Judie, 2016). Upaya pemulihan anak-anak korban kekerasan seksual, merupakan bagian dari tugas negara untuk menjamin bahwa para korban tersebut dapat kembali berfungsi sosial sama seperti anggota masyarakat lainnya dan dapat kembali ke dalam masyarakat dengan rasa aman tanpa adanya stigma. Salah satu pendekatan intervensi yang dilaksanakan adalah pendekatan institusional yang menempatkan para korban pada sebuah asrama/panti untuk mengikuti proses rehabilitasi sosial. Proses rehabilitasi sosial terhadap anak korban kekerasan seksual ini diberikan secara langsung oleh pekerja sosial dan tenaga profesional lainnya, sehingga anak korban diharuskan untuk tinggal bersama di dalam asrama dalam kurun waktu yang sudah disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, selama berada di asrama, anak korban kekerasan seksual mendapatkan pelayanan dan pendampingan yang dikemas dalam bentuk kegiatan sehari-hari dengan tetap mempertimbangkan aspek pemulihan permasalahan anak korban kekerasan seksual. Pelayanan dan pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial ini bertujuan untuk memfasilitasi, memotivasi, mengedukasi, dan menjadi wadah *sharing* bagi sesama anak korban kekerasan seksual yang ada di dalam asrama. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak asrama selain dengan memberikan fasilitas dalam berbagai layanan juga memberikan dukungan psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual. Dukungan psikososial antar sesama anak korban kekerasan seksual di dalam asrama ini bertumpu pada pola hubungan interpersonal yang terjalin diantara korban dan menjadi hal penting untuk penerimaan konsep diri dari masing-masing anak, (Hupcey, 2019). Adanya hubungan kedekatan yang intens akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap dukungan psikososial yang terjadi. Proses penanganan anak korban kekerasan seksual melalui dukungan psikososial sendiri seringkali diberikan oleh orang yang berada di sekitar korban, (John, 2007) yang pada penelitian ini dukungan psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual diberikan oleh pengasuh asrama yaitu pekerja sosial dalam

aspek psikologisnya dan antar sesama anak korban kekerasan seksual dalam aspek sosialnya. Adapun penjabaran dari bentuk dukungan psikososial yang terjadi antar sesama anak korban kekerasan seksual, sebagai berikut:

a. Kepedulian Antar Teman

Upaya pemulihan anak korban kekerasan seksual di asrama tidak terlepas dari peran teman sesama korban yang saling memberikan dukungan satu sama lain. Bentuk dukungan tersebut direpresentasikan melalui sikap kepedulian kepada sesama teman dengan pengalaman serupa pada saat tertentu seperti sakit, sehingga membutuhkan bantuan dari teman satu asramanya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka, dapat diidentifikasi beberapa bentuk kepedulian sesama teman sebagai bagian dari kepedulian. *Pertama*, adanya bentuk kepedulian yang meluas tidak hanya sebatas pada lingkungan asrama, melainkan juga meluas ke luar asrama yang tercipta akibat kedekatan relasi sehingga salah seorang sesama penghuni asrama pun menerima rekannya sebagai bagian dari keluarganya. *Kedua*, bentuk kepedulian ditampilkan pada saat proses adaptasi awal dari salah seorang korban kekerasan sosial yang sedang melalui tahapan transisi dari rumah ke panti sosial. Teman-teman yang telah terlebih dahulu, secara inisiatif bersedia untuk mendekati diri dan menyapa terlebih dahulu. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk konkret dari sikap kepedulian sebagai sesama korban kekerasan seksual yang berada di asrama yang sama. *Ketiga*, kepedulian antar sesama anak korban kekerasan seksual ini ditunjukkan ketika anak sedang mengalami suatu permasalahan, seperti sakit atau harus mengonsumsi obat secara rutin. Bentuk kepedulian tersebut diaktualisasikan oleh sesama teman dengan membantu menyelesaikan tugas-tugasnya atau memberikan teguran apabila lalai mengonsumsi obat yang telah diberikan

Kepedulian yang ditampilkan oleh sesama teman di lingkungan panti sosial ini adalah bagian dari dukungan motivasi (House, 1994). Kepedulian yang terjadi di antara sesama korban kekerasan seksual ini ditunjukkan sebagai upaya untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman di antara sesama perempuan dengan pengalaman menjadi korban kekerasan seksual. Kepedulian ini menjadi elemen penting agar sesama korban

kekerasan seksual mampu saling menghargai, bersama-sama menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan terlibat dalam aktivitas bersama-sama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh pihak panti sosial. Kehadiran teman dengan pengalaman serupa ini memang harus diakui memiliki peran sentral yang berkontribusi besar untuk mendukung proses rehabilitasi sosial di panti sosial. Terkadang, korban kekerasan seksual merasa enggan untuk menceritakan pengalamannya kepada petugas panti, sebab apabila bercerita maka seluruh panti akan mengetahui pengalaman hidupnya yang tidak menyenangkan tersebut. Pada titik inilah, sesama teman di panti sosial berperan sebagai pihak yang bersedia mendengarkan pengalaman-pengalaman dari temannya yang ingin bercerita tentang perasaan-perasaan negatifnya sebagai korban kekerasan seksual.

Luaran yang diperoleh oleh korban yang bercerita adalah arahan-arahan untuk memfokuskan hidupnya yang berorientasi masa depan dan bersedia menerima masa lalu traumatis tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang harus mampu dihadapi. Kehadiran teman sesama korban kekerasan seksual inilah yang memang mampu bekerja secara efektif memberikan pendampingan dan menjadi pembimbing untuk memberikan motivasi positif sehingga korban-korban kekerasan seksual di asrama bersedia berinteraksi, beraktivitas, dan mengikuti seluruh proses rehabilitasi di panti sosial. Kelebihan lain dari dukungan teman sesama korban kekerasan seksual ini terletak pada empati karena memiliki pengalaman serupa yang traumatis.

b. Penguatan Relasi

Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual saat pertama kali menjadi penghuni panti sosial, pada hakikatnya berada di sebuah lingkungan sosial baru yang sama sekali berbeda dengan rumah yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Oleh karena itu, lingkungan panti sosial benar-benar asing bagi dirinya yang menjadikan munculnya rasa tidak nyaman, sehingga oleh petugas panti sosial perlu dipindahkan terlebih dahulu ke rumah aman agar proses adaptasinya menjadi lebih mudah. Situasi ini tentu saja juga disadari sepenuhnya oleh para korban kekerasan seksual lainnya yang telah terlebih dahulu menjadi residen di panti sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini

memang ditemukan bahwa elemen utama yang mempengaruhi adaptasi korban kekerasan seksual adalah trauma masa lalunya sebab masih memiliki kecurigaan pada orang-orang asing yang baru ditemuinya. Rasa percayanya kepada orang lain telah sangat berkurang, sehingga lebih mengedepankan rasa curiga karena merasa khawatir akan mengalami permasalahan yang sama di tempat baru.

Upaya untuk membantu proses adaptasi dilaksanakan secara bertahap melalui komunikasi secara intensif di antara sesama korban kekerasan seksual, terutama sekali pada korban yang menjadi residen baru di panti sosial. Korban kekerasan yang telah lebih lama menjadi residen panti sosial mengambil inisiatif untuk membangun komunikasi dengan cara melakukan pendekatan langsung untuk memperkenalkan diri dalam rangka mendapatkan kepercayaan dari korban yang baru pertama kali menjadi residen panti sosial. Proses selanjutnya, komunikasi berkembang semakin intensif sehingga di antara sesama teman dapat memiliki ruang untuk bercerita satu sama lain, memberikan dukungan motivasi, membantu menyelesaikan pekerjaan, dan saling meminjam barang-barang yang seluruhnya merefleksikan keeratan interaksi antar sesama residen di panti sosial yang dihasilkan melalui komunikasi intensif. Intensitas interaksi secara rutin inilah yang pada akhirnya menciptakan relasi positif untuk memberikan saling dukung satu sama lain, saling menerima, dan saling memberikan pertolongan secara sukarela.

Seluruh bentuk bantuan sukarela yang tercipta sebagai hasil dari terbentuknya relasi ini merupakan bagian dari dukungan psikososial sesama perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan menjadi residen di panti sosial (Hupcey, 2019). Kehadiran orang lain sesuai dengan konsep psikologi sosial memang memberikan pengaruh pada kondisi psikologis seseorang. Pada konteks penelitian ini, kehadiran sesama korban kekerasan seksual yang menjadi residen di asrama mampu bekerja untuk mereduksi pengalaman traumatis korban dan mendorong ke arah positif dengan diindikasikan pada kesediaannya untuk berinteraksi dengan sesama teman dan sistem sosial yang ada di panti sosial seperti tenaga profesional dan petugas panti lainnya. Luaran yang terwujud melalui dukungan relasi ini adalah para perempuan korban

kekerasan seksual di panti sosial secara gradual mampu menerima dirinya apa adanya, dapat menyelesaikan masalah-masalah dirinya seperti mulai terbuka pada orang lain, dan mampu menjalin kedekatan relasi baru dengan lawan jenisnya (Tentama, 2014).

c. Penerimaan Sesama Korban Kekerasan Seksual

Perempuan korban kekerasan seksual yang telah terlebih dahulu menjadi residen panti sosial adalah individu-individu yang telah melalui serangkaian proses rehabilitasi sosial dan mengalami proses perubahan cara pandang pada dirinya dan masa depannya. Di samping itu, para perempuan korban kekerasan seksual tersebut memiliki rasa empati yang besar dan bersedia memberikan pertolongan kepada residen-residen baru dengan pengalaman hidup serupa dengan dirinya. Tidak adanya pengucilan sosial terhadap residen-residen baru merupakan bagian dari elemen kunci yang mendukung ke arah perubahan positif para korban kekerasan seksual yang baru menjadi residen di panti sosial. Terdapat sebuah kesadaran di antara para perempuan korban kekerasan yang telah terlebih dahulu menjadi residen panti sosial adalah mempergunakan pengalamannya untuk menolong sesamanya. Disadari sepenuhnya bahwa kekerasan seksual pada perempuan memiliki daya rusak yang besar (Sali, dkk., 2019) pada komponen psikologis dan sosial dari perempuan, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak luar untuk memperbaiki seluruh kerusakan yang ditimbulkan tersebut.

Penerimaan ini adalah sebuah keterbukaan yang menyertakan residen korban kekerasan baru untuk masuk ke dalam sebuah sistem dukungan psikososial yang dibangun oleh sesama perempuan korban kekerasan seksual. Keterbukaan sistem dukungan psikososial tersebut memberikan kesempatan kepada sesama perempuan korban kekerasan seksual memberikan motivasi, penghargaan positif yang sangat penting untuk mengangkat kehormatan perempuan yang telah hancur akibat menjadi korban kekerasan seksual, memberikan pertolongan langsung selama di panti sosial seperti mengerjakan tugas-tugas di panti, serta memberikan nasihat dan arahan hidup yang menekankan pada tujuan hidup jangka panjang. Seluruh bentuk tindakan yang mungkin dilakukan tersebut merupakan aktualisasi dari penerimaan dari sesama

perempuan korban kekerasan seksual dan memenuhi empat indikator pemberian dukungan yaitu emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif (House, 1994).

Penerimaan sesama perempuan korban kekerasan seksual ini memang relatif lebih mudah terbentuk karena pada hakikatnya memiliki kesamaan pengalaman hidup. Namun, yang lebih terpenting dari hal tersebut adalah dimungkinkannya sebuah upaya kerja sama antar korban kekerasan seksual yang tercipta melalui sebuah penerimaan. Namun, memang walaupun penerimaan lingkungan sosial telah baik, tidak tertutup kemungkinan faktor-faktor yang bersifat individual berpotensi menghadirkan hambatan tertentu seperti perubahan suasana hati pada salah seorang residen sehingga membutuhkan waktu untuk sendiri yang lebih banyak. Sejauh ini, hal tersebut memang tidak sampai menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses pemberian dukungan karena hal tersebut tentu merupakan sesuatu yang bersifat alamiah berkaitan dengan dinamika psikologis manusia, khususnya yang mengalami kekerasan seksual.

3. Manfaat Dukungan psikososial

Dukungan psikososial antar sesama anak korban kekerasan seksual memang mampu memberikan perubahan signifikan sebab berbanding terbalik dibandingkan dengan kondisi awalnya yang cenderung mengalami kerusakan mental berat karena masih didominasi oleh suasana mental yang dipenuhi oleh rasa marah, kecewa, dan malu. Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi fisiknya karena mengalami penurunan berat badan akibat perubahan pola makan dan gangguan tidur, hingga akhirnya anak korban kekerasan seksual menarik diri dari lingkungan sosialnya. Setelah menerima dukungan psikososial, anak korban kekerasan seksual yang berada di asrama merasakan bahwa secara fisik memang terdapat perubahan pada berat badan yang mengalami peningkatan karena pola makannya telah kembali seperti semula yaitu tiga kali sehari. Selain itu, pola tidur pun telah kembali teratur dengan waktu yang cukup kurang lebih 7-8 jam setiap harinya. Termasuk juga tidur siang setelah beraktivitas di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri. Pada aspek mental juga diketahui bahwa anak korban kekerasan seksual telah memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, berkurangnya trauma, serta menerima diri lebih baik

dibandingkan sebelumnya, dan percaya diri. Pada aspek sosial, juga terlihat perkembangan yang positif seperti bersedia berkomunikasi, menjalin interaksi dan relasi bersama dengan orang lain. Kecurigaan pada orang lain perlahan-lahan memang telah berkurang dibandingkan sebelumnya yang didominasi oleh rasa curiga dan takut akibat trauma yang dialaminya. Oleh karena itu, semakin besar dukungan psikososial diterima (Tentama, 2014) secara kualitatif berkorelasi dengan pulihnya komponen fisik, mental, dan sosial tersebut memberikan optimisme bahwa anak korban kekerasan seksual akan mampu kembali ke keluarga dan masyarakat untuk menjalankan peran dan fungsinya kembali.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan psikososial yang diberikan pada sesama korban kekerasan seksual saling melengkapi dan selaras dengan ketercapaian tujuan rehabilitasi sosial yaitu memulihkan korban kekerasan seksual agar dapat melaksanakan kembali fungsi dan peran sosialnya di dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaannya terletak pada sifat alamiah dan informal yang memang muncul berdasarkan solidaritas sebagai anak perempuan dengan pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Berbeda dengan pelayanan rehabilitasi sosial yang terprogram dengan melibatkan tenaga profesional. Bentuk-bentuk dukungan psikososial tersebut adalah, *pertama*, kepedulian antar teman yang teraktualisasi melalui pemberian motivasi dan perhatian untuk memberikan rasa aman dan nyaman. *Kedua*, penguatan relasi yang dilakukan dengan saling membuka diri satu sama lain, saling menerima, serta saling membantu untuk melalui setiap tantangan selama proses pemulihan berlangsung. Dan, *ketiga*, penerimaan yang menekankan pada peran residen lama di panti sosial untuk menciptakan sebuah sistem dan mekanisme terbuka yang bekerja untuk memberikan dukungan psikososial berbasis sesama residen dengan pengalaman serupa, guna melengkapi proses rehabilitasi sosial di panti.

Saran

Penelitian yang telah dilaksanakan ini memang terbatas pada lingkup pusat rehabilitasi sosial saja selama proses pemulihan berlangsung. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang diharapkan dapat dilaksanakan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan saling dukung pada anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual pasca mengikuti proses rehabilitasi sosial berbasis kelembagaan seperti di UPT PSAA Kediri sebagai upayanya untuk tetap mempertahankan pemulihan dirinya.

Daftar Pustaka

- Apriliani, F. T. (2022). *Penerapan Play Therapy Pada Korban Kekerasan Seksual Anak: Studi Pada Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani*. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol. 11 No. 1, 131-147. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.25650>
- Bryman, A. (2008). *Social Research Methods* (Third Edition). New York: Oxford University Press.
- Catabay, C. J., Stockman, J. K., Campbell, J. C., & Tsuyuki, K. (2019). *Perceived Stress And Mental Health: The Mediating Roles Of Social Support And Resilience Among Black Women Exposed To Sexual Violence*. *Journal of Affective Disorders*, 259, 143–149. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.037>
- Dara, Afifah, dkk. (2014). *Rekam Juang Komnas Perempuan: 16 Tahun Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan*. Hivos: Jakarta. 120
- Iman, Novrianza Santoso. (2022). *Dampak dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 10 No. 1. <https://doi.org/10.47134/jpo.v1i2.282>
- Kemppppa. (2022). *Buku Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam*. Jakarta
- Khoirunnisa, M., Dayat., U., & Febriyatin, K. (2022). *Dampak Dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Pada Ranah Personal*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. IX No. 5, 1517-1522
- Masu'udah, S. (2022). *Makna Kekerasan Seksual Dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. *Journal Society* Vol. 10 No. 1, 1-12.
- Milles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edition). Washington, D. C.: Sage Publication, Inc.
- Mudjrimin, J. (2023). *Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Keluarga Di Kabupaten Sinjai*. *Al-Ahkam* Vol. 5 No. 1, 18-25. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v5i1.1653>

- Newman, W. L. (2014). *Social Research Method: Qualitative And Quantitative Approaches* (Seven Edition). Essex: Pearson Education Limited.
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 01 No.01. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). *Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas"* Vol. Iii No. Ii, 56-50. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Oli'i, S. K., & Donri, W. (2023). *Kekerasan Dan Kejahatan Seksual Pada Perempuan Dalam Perspektif Kejahatan Kemanusiaan*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 9 No. 3, 608-617.
- Pandor, P., Damang, M., & Syukur, R. (2023). *Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus (Relasi Aku Dan Liyan)*. *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 6 No. 1, 115-125. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42178>
- Rahman, E. F., & Wibowo, H. (2021). *Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta*. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 4 No. 1, 97-105. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34497>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). *Dampak Traumatis Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga*. *Social Work Journal* Vol. 12 No. 2, 131-137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Santrock, John. (2007). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Siregar, E., Rakhawaty, D., & Siregar, Z. A. (2020). *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Realitas dan Hukum*. *Progresif: Jurnal Hukum* Vol. XIV No. 1, 1-14. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1778>
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmanto, dkk. (2024). *Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vo. 6 No. 2, 839-846. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.1868>
- Susiana, Sali, dkk. (2019). *Kekerasan Seksual Pada Era Digital*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian IKAPI Jatim. 1
- Tentama, F. (2014). *Peran Dukungan Psikososial pada Gangguan Stress Pasca Trauma*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13 No.2. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>
- Widodo, N. (2012). *Kondisi Anak Pasca Rehabilitasi Sosial: Studi Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) Batu Malang*. *Sosio Konsepsia* Vol. 17 No. 2, 134-153.